



Rekonsiliasi Sains Islam: Konsep, Prinsip Dan Implementasi Humanisasi Ilmu

Nur Shania¹, Arditya Prayogi², Lutfiyah³, Minkhatul Maula⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: nur.shania@mhs.uingusdur.ac.id¹, arditya.prayogi@uingusdur.ac.id², lutfiyah23114@mhs.uingusdur.ac.id³, minkhatul.maula23180@mhs.uingusdur.ac.id⁴

Article received: 07 Desember 2025, Review process: 18 Januari 2026,

Article Accepted: 12 Februari 2026, Article published: 24 Februari 2026

ABSTRACT

The secular and reductionist orientation of modern science has intensified the urgency to restore ethical, spiritual, and humanistic dimensions within scientific development through the reconciliation of Islam and science. This study aims to elaborate the concepts, principles, and implementation of the humanization of knowledge as an integrative framework for constructing Islamic epistemology that harmonizes revelation, reason, and empirical inquiry. Employing a descriptive-analytical library research method, this paper examines the ideas of Al-Attas, Nasr, Al-Faruqi, Al-Jabiri, and Guessoum. The findings reveal that the humanization of knowledge is rooted in the principle of tawhid, human welfare, and the integration of religious and modern sciences without dichotomy, manifested in curriculum integration, the unity of sciences paradigm, and dialogical learning that nurtures the ideal human being (insan kamil). The study implies that the humanization of knowledge is not merely a conceptual discourse but an epistemological and pedagogical strategy to construct an Islamic intellectual tradition that is relevant, meaningful, and oriented toward the well-being of humanity in the contemporary era.

Keywords: Islamic Science Reconciliation, Humanization Of Knowledge, Tawhid, Islamic Epistemology.

ABSTRAK

Krisis sains modern yang cenderung sekuler dan reduksionistik memunculkan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali dimensi etika, spiritual, dan kemanusiaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui rekonsiliasi sains dan Islam. Penelitian ini bertujuan menguraikan konsep, prinsip, dan implementasi humanisasi ilmu sebagai kerangka integratif dalam membangun epistemologi Islam yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap pemikiran Al-Attas, Nasr, Al-Faruqi, Al-Jabiri, dan Guessoum. Hasil kajian menunjukkan bahwa humanisasi ilmu berakar pada prinsip tauhid, kemaslahatan manusia, dan integrasi ilmu agama serta sains modern tanpa dikotomi, yang terejawantah dalam integrasi kurikulum, penguatan unity of sciences, serta pembelajaran dialogis yang membentuk insan kamil. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa humanisasi ilmu bukan sekadar wacana konseptual, melainkan strategi epistemologis dan pedagogis untuk membangun tradisi keilmuan Islam yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia di era kontemporer.

Kata Kunci: Rekonsiliasi Sains Islam, Humanisasi Ilmu, Tauhid, Epistemologi Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era kontemporer menunjukkan percepatan yang sangat signifikan, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual (Amin & Yahya, 2024). Situasi ini menyebabkan ilmu pengetahuan modern sering dipandang sebagai aktivitas yang cenderung sekuler, reduksionistik, dan terlepas dari orientasi ketuhanan (Nasr, 2023). Dalam konteks tersebut, wacana rekonsiliasi antara sains dan Islam memperoleh urgensi, terutama melalui pendekatan humanisasi ilmu. Humanisasi ilmu berupaya menegaskan kembali bahwa pengetahuan harus berakar pada nilai etika, kemanusiaan, dan tauhid, sehingga ilmu tidak berhenti pada pencapaian material, tetapi juga mampu menghadirkan kemaslahatan yang lebih luas bagi kehidupan manusia (Izzi Dien, 2023).

Islam memiliki tradisi keilmuan yang panjang dan kokoh. Sejak masa ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Biruni, dan al-Khwarizmi, ilmu pengetahuan dipahami secara terpadu dengan dimensi moral, spiritual, dan etis (Rahman, 2023). Kesatuan antara sains dan nilai-nilai ketuhanan ini kemudian diperkuat oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti al-Attas, Nasr, al-Faruqi, al-Jabiri, dan Guessoum yang menekankan pentingnya epistemologi integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Guessoum, 2020; Al-Attas, 2020; Al-Faruqi, 2021; Jabiri, 2022). Gagasan tersebut menegaskan bahwa rekonsiliasi antara sains dan Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi merupakan kebutuhan dalam merespons tantangan modernitas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembahasan mengenai humanisasi ilmu menjadi relevan untuk melihat bagaimana arah pengembangan pengetahuan dapat dikembalikan pada tujuan-tujuan kemanusiaan. Artikel ini menguraikan konsep, prinsip, serta implementasi humanisasi ilmu dalam kerangka rekonsiliasi sains Islam, sekaligus menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Rifqi, 2024). Melalui kajian ini, diharapkan lahir pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai luhur dalam tradisi intelektual Islam (Nasr, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema rekonsiliasi sains Islam dan humanisasi ilmu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, prinsip, serta implementasi humanisasi ilmu dalam konteks keislaman. Melalui metode ini, penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana humanisasi ilmu menjadi elemen penting dalam rekonsiliasi sains dan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Humanisasi Ilmu dalam Rekonsiliasi Sains Islam

Humanisasi ilmu dapat didefinisikan sebagai pendekatan atau upaya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks rekonsiliasi Sains Islam, humanisasi ilmu berarti menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi dan material, tetapi juga harus berdampak positif bagi kehidupan manusia secara spiritual, sosial dan moral (Adinugroho & Khobir, 2025). Konsep humanisasi ilmu berakar pada pandangan bahwa ilmu seharusnya tidak dipisahkan dari nilai-nilai etika dan keimanan, yang muncul sebagai respons terhadap kritik bahwa sains modern sering kali reduksionistik dan sekuler. Oleh karena itu, diperlukan "pembebasan" ilmu dari paradigma Barat melalui lensa Islam, di mana ilmu tidak hanya menjadi alat pemahaman realitas fisik, tetapi juga realitas ilahi dan manusiawi yang lebih komprehensif (Al-Attas, 2022; Guessoum, 2023).

Pendekatan humanisasi menekankan bahwa ilmu harus berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia, keseimbangan ekosistem, dan keadilan sosial (Zulfa & Abdillah, 2023). Dalam Islam, ilmu tidak berdiri netral melainkan memiliki tanggungjawab untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kemaslahatan manusia. Konsep humanisasi ilmu dalam islam ini sejalan dengan prinsip tauhid, yakni menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, harus berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an sering kali mengingatkan manusia untuk menggunakan akal dan ilmu demi kebaikan sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:269), ayat ini menunjukkan bahwa hikmah, sebagai manifestasi ilmu, harus digunakan untuk mencapai maslahat manusia (Adinugroho & Khobir, 2025).

Al-Jabiri menekankan bahwa humanisasi sebagai *taajid 'ulūm al dīn* (pembaharuan ilmu agama) untuk kolaborasi dengan ilmu sosial, sementara Nasr memperkenalkan sacred science sebagai pengetahuan suci yang menghubungkan kosmologi tradisional dengan sains empiris, dengan elemen inti seperti orientasi kemaslahatan manusia (*li tahqiqi masaaalih al-naas*), integrasi wahyu dengan rasio, dan respons terhadap modernitas yang mengancam nilai-nilai Islam (Nasr, 2019; Zulfa & Abdillah 2023; Omer, 2024; Makiah, 2021). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap krisis epistemologis di dunia Muslim, di mana sains modern dianggap bertentangan dengan ajaran Islam karena kehilangan dimensi transenden (Guessoum, 2023). Al-Attas mengkritik *de-westernisasi* sebagai langkah awal, membersihkan pengetahuan dari mitos sekuler dan membangun pandangan dunia Islam yang otentik, selaras dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama (Al-attas, 2022). Ini diperkuat oleh pandangan al-Faruqi, yang melihat humanisasi sebagai Islamisasi kurikulum untuk menanamkan nilai spiritual dalam disiplin sains (Al-Faruqi, 2020).

Sementara itu, al-Jabiri mengajukan sebuah pendekatan epistemologis melalui klasifikasi corak penalaran Arab, yakni *bayānī* yang bersifat tekstual, *burhānī* yang bersifat rasional-empiris, dan *'irfānī* yang berlandaskan intuisi sebagai strategi untuk mendorong humanisasi ilmu keislaman sehingga tetap relevan dengan dinamika globalisasi dan tantangan kontemporer lainnya (Zulfa & Abdillah, 2023).

Kontribusi Nasr melalui gagasan *sacred science* turut memperdalam perspektif tersebut, dengan menegaskan bahwa ilmu tidak hanya berkaitan dengan objek material, melainkan merupakan jalan untuk memahami Realitas Ilahi, sejalan dengan pandangan kosmologi Islam yang memaknai alam sebagai “ayat” Tuhan (Nasr, 2019). Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Guessoum yang menekankan pentingnya penafsiran Al-Qur’an secara berlapis dan kontekstual sehingga dapat berdialog secara produktif dengan temuan-temuan sains modern, tanpa menempatkan keduanya dalam posisi konflik. Secara keseluruhan, kerangka ini membuka peluang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya inovatif secara intelektual tetapi juga sarat makna spiritual, sekaligus mampu merespons problem modernitas seperti keterasingan manusia dari nilai-nilai keagamaan (Guessoum, 2023; Albayrak, 2022).

Prinsip Humanisasi Ilmu dalam Rekonsiliasi Sains Islam

Sebelum membahas relasi antara Islam dan sains, pemahaman mengenai prinsip dasar ajaran Islam tentang ketuhanan menjadi prasyarat utama. Hal ini karena seluruh diskursus intelektual dalam Islam selalu berangkat dari upaya mengenal Tuhan secara benar. Dua ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan ketuhanan adalah Surah al-Ikhlās ayat 1–4 dan Surah al-Baqarah ayat 225, yang menegaskan ketauhidan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah. Konsep ketuhanan dalam Islam sesungguhnya bersifat sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Namun, salah satu isu teologis yang kerap menimbulkan perdebatan adalah persoalan sifat-sifat antropomorfis dalam al-Qur’an. Dalam beberapa ayat, Allah digambarkan dengan sifat “melihat” dan “mendengar,” bahkan disebut memiliki “tangan” dan “berbicara” kepada manusia tanpa perantara. Di sisi lain, terdapat ayat yang menunjukkan bahwa manusia akan “melihat” Allah pada hari pembalasan. Perbedaan cara memahami ayat-ayat tersebut memunculkan berbagai pendekatan teologis di kalangan ulama dan intelektual Muslim. Pembahasan tentang ragam teori ketuhanan ini telah diulas secara luas oleh pemikir kontemporer seperti Nidhal Guessoum, yang mengkaji bagaimana konsep Tuhan dalam Islam dapat dipahami secara selaras dengan perkembangan pemikiran filosofis dan ilmiah modern (Guessoum, 2020).

Pandangan mengenai Tuhan dalam tradisi Islam sangat beragam. Salah satu perspektif penting berasal dari al-Ghazālī, yang menegaskan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan-persoalan ketuhanan. Menurutnya, domain sains dan metafisika tidak mampu membuktikan maupun membantah keberadaan Tuhan, karena realitas ketuhanan berada di luar jangkauan nalar empiris manusia. Bagi al-Ghazālī, pengalaman keagamaan yang autentik merupakan sumber yang dapat meneguhkan keyakinan terhadap Allah, meskipun ia tetap mengkritik klaim-klaim mistis yang berlebihan dan bersifat antropomorfis. Al-Qur’an memang memuat sifat-sifat seperti “melihat,” “mendengar,” dan berbicara kepada manusia tanpa perantara, serta gambaran bahwa manusia akan “melihat” Allah pada hari pembalasan. Namun, pernyataan-pernyataan tersebut dipahami oleh al-Ghazālī sebagai bahasa teologis yang harus ditafsirkan dengan hati-hati agar tidak menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Perbedaan cara

memahami ayat-ayat ini kemudian melahirkan ragam teori ketuhanan dalam pemikiran Islam. Kajian mengenai berbagai pandangan tersebut dibahas secara komprehensif oleh Nidhal Guessoum, khususnya dalam konteks bagaimana konsep Tuhan dapat dibaca secara dialogis dengan perkembangan sains modern (Guessoum, 2021). Dalam kerangka ini, rekonsiliasi antara sains dan Islam menuntut pendekatan humanisasi ilmu, karena keduanya pada dasarnya berorientasi pada kemaslahatan manusia (*maṣlaḥah al-insān*). Berdasarkan kajian dalam jurnal yang dirujuk, hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan dapat dipahami melalui empat prinsip utama:

1) Islam mendorong perkembangan dan penemuan ilmiah

Islam secara konsisten menekankan pentingnya mencari pengetahuan, meneliti fenomena alam maupun sosial, serta mengajarkan ilmu agar manfaatnya terus mengalir. Dorongan ini tercermin dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Tradisi intelektual Islam kemudian melahirkan banyak ilmuwan yang memberikan kontribusi signifikan dalam sejarah perkembangan ilmu (Sholihan, 2021).

2) Islam memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan

Peradaban Islam telah menghadirkan ilmuwan brilian yang berpengaruh hingga hari ini, seperti Ibn Sīnā dalam filsafat dan kedokteran, al-Bīrūnī dalam astronomi dan fisika, serta al-Khwārizmī dalam matematika. Kontribusi mereka tidak hanya bersifat monumental pada masanya, tetapi juga terus memengaruhi struktur ilmu pengetahuan modern.

3) Ilmu sebagai bagian dari identitas keislaman

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, proses Islamisasi tidak hanya meliputi aspek spiritual, tetapi juga perubahan sosial dan intelektual. Transformasi masyarakat Arab dari struktur jahiliyyah menuju tatanan Islam berbasis wahyu menandai bahwa proses keilmuan telah melekat dalam identitas umat Islam sejak awal. Perkembangan ini berlanjut pada masa sahabat, tabi'in, dan generasi ulama berikutnya (Sholihan, 2021).

4) Islam memberikan landasan filosofis bagi ilmu pengetahuan

Dalam pandangan Islam, kegiatan ilmiah memiliki fondasi filosofis yang mencakup dimensi kemanfaatan ilmu, metode memperoleh pengetahuan, dan objek kajian ilmu itu sendiri. Kerangka ini memastikan bahwa pengembangan ilmu tidak terlepas dari nilai etis, spiritual, serta tujuan kemaslahatan umat manusia (Sholihan, 2021).

Implementasi Humanisasi Ilmu dalam Rekonsiliasi Sains Islam

Humanisasi ilmu pada dasarnya merujuk pada proses penempatan manusia sebagai pusat orientasi dalam seluruh aktivitas keilmuan. Dalam konteks rekonsiliasi Islam dan sains, humanisasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern serta dinamika sosial yang berubah secara cepat. Pendekatan ini berusaha menghapus sekat yang rigid antara ilmu agama dan ilmu sains sehingga keduanya dapat bekerja secara kolaboratif dalam menjawab problem kemanusiaan dan tantangan zaman. Perspektif humanisasi Islam menekankan pentingnya hubungan

manusia dengan Tuhan sebagai dimensi vertikal, sekaligus hubungan manusia dengan sesamanya sebagai dimensi horizontal. Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai makhluk berakal dan berpotensi spiritual yang diberi amanah untuk membangun peradaban yang beradab dan berorientasi pada kemaslahatan.

Al-Jabiri dalam karyanya, *Naqd al-'Aql al-'Arabī*, mengklasifikasikan tiga bentuk epistemologi dalam tradisi pemikiran Arab-Islam yang relevan dalam humanisasi ilmu, yaitu Bayani, Irfani, Burhani. Ia menekankan bahwa burhani harus dijadikan tulang punggung dalam proyek humanisasi dan tajdid 'ulūm al-dīn (Zulfa, 2023). Burhani Berbasis logika deduktif, observasi empiris, dan inferensi rasional. Ia berakar pada filsafat Yunani (Aristoteles), dan dikembangkan oleh para filsuf muslim, seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Rushd. Burhani memungkinkan integrasi antara teks dan konteks, serta menyatukan ilmu agama dan ilmu modern tanpa dikotomi.

Penerapan humanisasi ilmu dapat terlihat pada praktik integrasi sains dan studi keislaman di perguruan tinggi Islam. Pengembangan mata kuliah Ilmu Falak di UIN Walisongo merupakan salah satu contohnya. Mata kuliah tersebut menggabungkan kajian fikih dengan astronomi modern, sehingga mampu merespons persoalan aktual seperti kalender hijriah, arah kiblat, dinamika atmosfer, hingga fenomena astronomis kontemporer (Zulfa, 2023). Integrasi semacam ini sejalan dengan gagasan *unity of sciences*, yaitu pandangan bahwa seluruh bentuk pengetahuan pada hakikatnya bertumpu pada nilai ketauhidan. Dengan demikian, humanisasi ilmu tidak sekadar bersifat konseptual, tetapi juga tampak nyata dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan pengembangan ilmu yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Dalam ranah pendidikan, humanisasi ilmu diwujudkan melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Konsep ini sejalan dengan hakikat humanisasi yang menumbuhkan potensi manusia secara utuh melalui pendekatan pengajaran yang dialogis, empatik, dan kontekstual. Humanisasi pendidikan bertujuan membentuk insan kamil, yaitu pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak kuat serta kesadaran sosial yang tinggi. (Adinugraha, 2025)

Humanisasi dalam pembelajaran PAI: Studi Kasus Seangprathip (Latri, 2016) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanis di Thailand Selatan dilakukan melalui:

1. Pendekatan dialogis antara guru dan siswa,
2. Penghargaan atas keunikan peserta didik,
3. Pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari,
4. Penguatan nilai moral dan empati dalam setiap mata pelajaran.

Dan dalam praktiknya, seperti di Seangprathip, humanisasi membuktikan bahwa pendidikan agama bisa menjadi ruang pembebasan, bukan pengekangan. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran ketuhanan, tetapi juga diajak mengenali diri mereka sebagai manusia yang utuh, kritis, dan penuh kasih.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa humanisasi ilmu dalam rekonsiliasi sains Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai etika, kemanusiaan, dan ketauhidan. Pendekatan ini berupaya mengembalikan fungsi ilmu kepada tujuan dasarnya, yaitu menghadirkan kemaslahatan spiritual, moral, dan sosial bagi manusia. Pemikiran Al-Attas, Nasr, Al-Faruqi, Al-Jabiri, dan Guessoum menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam sejak awal dibangun di atas keseimbangan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sehingga rekonsiliasi antara sains dan Islam bukan hanya niscaya tetapi juga merupakan kebutuhan epistemologis. Prinsip-prinsip dasar Islam yang mendorong penemuan ilmiah, kontribusi ilmuwan Muslim terhadap peradaban, proses panjang Islamisasi ilmu, serta landasan filosofis keilmuan menjadi bukti historis bahwa humanisasi ilmu telah mengakar dalam perkembangan sains Islam. Pendekatan ini sekaligus menawarkan cara untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan sains modern dengan memadukannya dalam pemahaman realitas fisik maupun metafisik.

Implementasi humanisasi ilmu tampak dalam integrasi disiplin keislaman dan sains kontemporer yang berkembang di berbagai perguruan tinggi Islam, serta dalam model pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Praktik seperti penggabungan fikih dan astronomi dalam ilmu falak, serta pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, menunjukkan bahwa humanisasi ilmu tidak berhenti pada wacana teoretis, tetapi hadir dalam desain kurikulum dan praktik akademik. Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat model integrasi ilmu yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga dapat membangun tradisi keilmuan yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Harmonisasi sains dan agama*. CV Rizquna. <http://repository.uingusdur.ac.id/1071/1/Harmonisasi.pdf>
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *Naquib al-Attas' Islamization of impact on Malay religious life, literature, language and culture*. University of Hawai'i Press.
- Albayrak, I. (2022). Modernity, its impact on Muslim world knowledge: Its general characteristics of 19–20th-century revivalist-reformists' re-reading of the Qur'an. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050424>
- Al-Faruqi, I. R., & AbuSulayman, A. H. (2020). *Islamization of knowledge: Yesterday and today*. International Institute of Islamic Thought.
- Fahrudin, H. D. M., & Ichsan, A. S. (2020). Islamisasi ilmu sebagai identitas keagamaan. *Alfuad*, 4(1), 67–79.
- Guessoum, N. (2023). *Islam's quantum question* (Edisi diperbarui). I.B. Tauris.
- Latri, W. S. (2016). *Implementasi konsep humanisme (manootniyom) dalam pembelajaran PAI (Studi kasus di Seangprathip Wittaya Mulniti School, Pattani Thailand Selatan)* (Disertasi doktor, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).

- Makiah, Z. (2021). Rekonsiliasi Islam dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(1), 61–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>
- Nasr, S. H. (2019). *The need for a sacred science* (Edisi revisi). State University of New York Press.
- Guessoum, N. (2021). *Islam quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science* (edisi 2011). *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(1).
- Omer, S. (2024). Islam on civilization, humanism and knowledge. *Journal of Islamic Studies*, 15(3), 112–130.
- Sholihan. (2021). *Falsafah kesatuan ilmu paradigma keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. RaSAIL Media Group.
- Zulfa, F., & Abdillah, J. (2023). Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman dalam pandangan Muhammad Abid al-Jabiri. *Tasamuh: Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 1(1), 1–15.